



**KALANGWAN**  
**JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA AGAMA**  
Vol. 9 No. 1 Maret 2019

**MITOS PAN BALANG TAMAK DI DESA NONGAN KECAMATAN  
RENDANG KABUPATEN KARANGASEM: SASTRA LISAN**

Oleh :  
**Ni Komang Ari Pebriyani, I Nengah Duija, I Nyoman Subagia**  
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar  
E-mail: [aripebriyani@gmail.com](mailto:aripebriyani@gmail.com)

Diterima 11 Februari 2019, direvisi 18 Februari 2019, diterbitkan 29 Maret 2019

**Abstract**

*The gap of Pan Balang Tamak character who was usually known by Balinese people in general happened in Nongan Village, Rendang Distric, Karangasem Regency. Beyond Pan Balang Tamak character precisely was respected by showing himself in the term of Balang Tamak temple in Nongan Village. The connection of Pan Balang Tamak myth with the folklore material in the village including the tradition which use janggi in the meeting, village rules, Pan Balang Tamak temple, Bale Pegat temple, Shrine in Subak Petian, and Karang Suung. There is a widening story then like Pan Balang Tamak myth according to the family of the landlord in Subak Petian area which connected with the family tree of Pasek Prateka and Pan Balang Tamak myth which connected with Rejang Buah dance and Baris Kumbang they arise as the result of the behavior of Pan Balang Tamak' s daughters.*

**Keywords:** *Pan Balang Tamak Myth, foklore material*

**I. PENDAHULUAN**

Tradisi diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun, ada yang diwariskan melalui sebuah tulisan ada pula yang diwariskan dari mulut ke mulut. Membicarakan masalah tradisi maka erat kaitannya dengan sastra. Tradisi yang diwujudkan melalui sastra pun meliputi dua

bentuk ada yang lisan dan ada pula yang tulis. Penelitian ini mengenai sastra lisan, dimana sastra lisan tidak akan terlepas dengan adanya folklor. Folklor merupakan kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh sekelompok tertentu dan penyebarannya secara turun temurun. Folklor menjadi media komunikasi budaya yang mengandung nilai luhur. Folklor dapat digunakan untuk menyampaikan pesan,

nasehat, mendidik, maupun sebagai kontrol sosial yang mempunyai fungsi bagi kehidupan manusia (Sulistyorini, 2017)

Penelitian Mitos Pan Balang Tamak di Desa Nongan Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem ini merupakan sebuah pengungkapan ide pemikiran kritis di balik sebuah teks mitos. Cerita lisan yang melahirkan sebuah tradisi yang dipegang teguh oleh masyarakatnya hingga menimbulkan suatu keyakinan bahwa cerita itu memang benar-benar terjadi di desa tersebut ditambah lagi dengan munculnya folklor material sebagai bukti keberadaannya. Pandangan yang negatif terhadap tokoh Pan Balang Tamak menimbulkan suatu kesenjangan karena justru di Desa Nongan ini Pan Balang Tamak dipuja di Pura Balang Tamak sebagai Jero Gede Balang Tamak. Pemujaan ini dilakukan oleh masyarakat desa Nongan terutama yang bekerja sebagai petani. Penelitian ini menganalisis bagaimana cerita mitos Pan Balang Tamak yang berkembang di Desa Nongan hingga menjadi suatu tokoh yang dipuja bahkan dijadikan tauladan oleh masyarakat desa.

## II. KETERKAITAN MITOS PAN BALANG TAMAK DENGAN FOLKLOR MATERIAL YANG ADA DI DESA NONGAN KECAMATAN RENDANG KABUPATEN KARANGASEM

Teori Semiotika yang akan digunakan untuk mengaitkan antara mitos Pan Balang Tamak dengan folklor material yang ditemukan disana. Semiotika Charles Sander Peirce dari Amerika Serikat memberikan nama Semiotika pada kajian tentang tanda tersebut. Peirs berpendapat bahwa dalam suatu sistem penandaan, tanda terhubung dengan tiga hal yaitu tanda (*sign*) dengan *ground*-nya, tanda (*sign*) dengan *interpretant*-nya. *Sign*, *referent*, dan *interpretant* itu, selanjutnya disebut Trikotomi Peirce. *Ground* adalah suatu kode yang merupakan sistem peraturan, dengan adanya *ground* suatu tanda (*sign*) dapat berfungsi. Sedangkan *interpretant* pada

dasarnya merupakan tanda baru hasil interpretasi antara tanda asli dengan acuan atau *referent*-nya (Van Zoest dalam Munandar, 2005:21).

Mitos Pan Balang Tamak yang ditemukan di desa Nongan sebagai suatu tanda (*sign*) yang mempunyai acuan (*referent*), lalu melahirkan konsep yang memberi makna (*interpretant*) pada tanda dan acuannya. Pertalian antara mitos Pan Balang Tamak sebagai tanda dan folklor material sebagai acuannya yang bersifat arbitrer, yakni tanda yang terjadi adalah simbol. Kemudian terjadilah *interpretant* yang merupakan konsep dari mitos tersebut.

### 2.1 Representamen, Ground (tanda sebagai perwujudan gejala umum)

*Representamen, Ground* adalah sebuah tanda sebagai perwujudan gejala umum. Tanda ini terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan yaitu *qualisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat atau terbentuk oleh kualitas; *sinsigns, tokens*, adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan atau berbentuk melalui realitas fisik; dan *legisigns, types* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode, atau berupa hukum. Dalam mitos Pan Balang Tamak ini memunculkan suatu *qualisigns* yang nantinya memunculkan *sinsigns* dan *legisigns* yang dijabarkan sebagai berikut.

#### 2.1.1 Kedisiplinan

Kedisiplinan yang terdapat dalam mitos Pan Balang Tamak adalah suatu kedisiplinan dalam menghargai waktu. Penentuan waktu yang kurang tepat itulah oleh Pan Balang Tamak ingin dikoreksi atau ingin diperbaiki agar lebih diperjelas lagi. Hal tersebut dijadikan tauladan oleh masyarakat desa Nongan hingga saat ini. Dalam kedisiplinan terutama kedisiplinan waktu sangatlah diperhatikan oleh masyarakat desa. Itu tercermin ketika mereka menentukan waktu dalam suatu rapat (*paruman*) desa. Hal ini adalah *sinsigns* yaitu tanda yang

merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan atau berbentuk melalui realitas fisik. Berdasarkan hasil wawancara Bapak Pande Gede Sudasta (lampiran data informan III hasil wawancara pada minggu, 16 Desember 2018) berpendapat bahwa secara kenyataan fisik akibat dari suatu kedisiplinan yang ingin dimunculkan oleh mitos Pan Balang Tamak maka timbullah jam bali yang menggunakan *janggi*. Walaupun semua orang sudah memiliki jam, namun waktu yang tertera pada jam masing-masing orang pastilah berbeda. Agar aturan tersebut lebih memiliki kebersamaan yang tepat, maka begitu rapat dimulai *janggi* tersebut dituangkan air. Dan itu sudah menjadi *legisgn*s yaitu tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum dikalangan masyarakat desa Nongan.

### 2.1.2 Kecerdasan

Kecerdasan pula tercermin pada mitos Pan Balang Tamak ini. Kecerdasan merupakan sebuah modal yang dimilikinya untuk memperbaiki kesalahan. Kesalahan yang terjadi akibat aturan-aturan yang kurang tepat membuat Pan Balang Tamak mensiasatinya dengan pola tingkah lakunya yang terkesan negatif. Kecerdasan Pan Balang Tamak yang membuatnya mendapatkan tempat tinggal di desa Nongan dan kecerdasannya pula dalam menanggapi segala perintah yang ditetapkan oleh seorang pemimpin. Pola tingkah laku inilah yang merupakan bukti kecerdasan Pan Balang Tamak sebagai suatu tanda yang berdasarkan suatu sifat atau *qualisigns*. Kecerdasan ini amatlah diakui oleh masyarakat desa Nongan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa tanggapan informan yang sudah diwawancarai. Bedesa Nongan misalkan, Bapak I Gusti Ngurah Wiryanata (pada hari Minggu, 6 Januari 2019) beliau menyatakan bahwa “Cerita Pan Balang Tamak tersebut tidak selamanya menceritakan seseorang yang memiliki sifat yang tidak baik. Saya menyimpulkan justru sebaliknya, Pan Balang Tamak tipikal masyarakat yang cerdas, pintar dan penuh akal walaupun cenderung dianggap menjadi oposisi bagi penguasa (pemimpin)

saat itu karena sikapnya yang selalu mengkritisi kebijakan penguasa/pemimpin.”

### 2.1.3 Kebijakanaksanaan

Mitos Pan Balang Tamak ini juga menumbuhkan suatu kualitas kebijakanaksanaan. Kebijakanaksanaan memiliki beberapa pengertian yaitu kepandaian menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya); kecakapan bertindak apabila menghadapi kesulitan, pimpinan dan cara bertindak (Sugiyono, 2008:199). Kebijakanaksanaan yang dimunculkan dalam mitos tersebut adalah mengkritisi suatu tindakan pemimpin dan juga raja dalam melakukan suatu tindakan. Suatu pemimpin Desa Nongan ketika itu tidak pernah mengkhianati segala perkataannya atau keputusan yang telah ia buat. Walaupun keputusannya malah membuat ia harus membayarkan denda akibat kritisnya pemikiran Pan Balang Tamak. Seperti dalam menentukan waktu untuk berkumpul. Pemimpin desa memang sudah bersepakat bahwa waktu berkumpul adalah ketika ayam sudah turun dari kandangnya. Pan Balang Tamak sendiri datang lebih siang dari warga lainnya, karena ayam yang ia miliki sedang mengerami telurnya. Hal tersebut merupakan sebuah kritikan dari Pan Balang Tamak, bahwa waktu ayam turun tersebut tidaklah tepat. Ketidaktepatan waktu yang pemimpin desa putuskan tidaklah pernah menghukum Pan Balang Tamak, karena alasan yang ia berikan memang benar adanya. Hal tersebut menandakan bahwa betapa bijaksananya pemimpin ketika itu.

### 2.1.4 Keadilan

Keadilan juga merupakan kualitas yang tercermin dari mitos Pan Balang Tamak ini. Keadilan merupakan hal atau perbuatan yang adil. Adil memiliki arti bahwa sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak (Sugiyono, 2008:12). Hal ini sangat berkaitan dengan kualitas kebijakanaksanaan yang disampaikan sebelumnya. Kualitas ini melahirkan *sinsigns* dan *legisgn*s berupa *awig-awig* dan *pararem* desa. Para pemimpin dan juga raja memimpin rakyatnya dengan penuh keadilan sehingga kebijakanaksanaan pun pastilah dimilikinya.

Keadilan yang terlihat pada mitos Pan Balang Tamak ini adalah ketika seorang raja di Buleleng bahkan mengusir anaknya sendiri karena telah berbuat salah yaitu jatuh cinta dengan seorang anak angkat raja, I Dewa Gede Bala Mantara, yang bahkan tidak diketahui asal-usulnya dengan pasti. Raja tidak memihak atau membenarkan perbuatan putrinya, kalau memang sudah salah menurut aturan yang berlaku, maka hukuman pun berlaku dengan tidak memandang baik itu keluarga raja ataupun bukan. Sehingga Sang Raja mengusir keluar putrinya dari istana.

Banyak hal yang menggambarkan sebuah kebijaksanaan dan keadilan dalam mitos Pan Balang Tamak tersebut. Semua merupakan hal yang sudah bisa terjadi di kalangan masyarakat. Kualitas-kualitas tersebut dijadikan sebuah tauladan dan cerminan oleh masyarakat desa Nongan. Sehingga harapan mereka besar akan pemikiran kritis Pan Balang Tamak akan tumbuh dan berkembang pada diri masing-masing warga desa Nongan.

## **2.2 Object (Designatum, Denotatum, Referent)**

*Object* merupakan unsur nyata yang ditunjukkan oleh tanda atau apa yang diacu. *Object* ini meliputi tiga bagian yaitu yang pertama *ikon*, *indeks* dan *simbol*. Pada mitos Pan Balang Tamak kali ini ada beberapa *ikon* sebagai tanda bahwa cerita mitos Pan Balang Tamak ini memang benar terjadi di desa Nongan. *Ikon* tersebut diantaranya Pura Balang Tamak, Bale Pegat, Subak Petian, Karang Suung, dan Tari Rejang Pala juga Baris Kumbang.

### **2.2.1 Pura Balang Tamak**

Pura Balang Tamak ini ada jika dikaitkan pada cerita mitos Pan Balang Tamak adalah tempat Pan Balang Tamak melakukan suatu persembahyangan. Keberadaan Pura Balang Tamak ini memang dibuat oleh Pan Balang Tamak sendiri. Beliau juga dianggap telah berkontribusi dalam membangun organisasi subak tegal, karena tegal tersebut juga dapat menghasilkan, maka

perlu lah organisasi yang bisa mengembangkan suatu potensi pada masyarakat yang nantinya juga dapat mensejahterakan. Pura Balang Tamak ini diyakini dan disebut Pura Puseh Pan Balang Tamak karena pengemponnya adalah subak-subak yang ada di Nongan, kalau misalkan perorangan barulah pura Subak. Tapi ini merupakan senternya dari organisasi-organisasi subak yang ada di Nongan (hasil wawancara dengan Jero Mangku Gede, Minggu 9 Desember 2018). Karena jasa-jasa beliau itulah maka tempat pemujaan yang dulunya Pan Balang Tamak buat sebagai tempat persembahyangannya, kini dipuja oleh semua masyarakat desa Nongan terutama yang memiliki abian ataupun sawah. Pura Balang Tamak merupakan pura *swagina*, yaitu salah satu pura *subak abian* yang ada di desa Nongan. *Istadewatanya* yang dipuja adalah Bhatari Sri. Bagi masyarakat Desa Nongan, Pan Balang Tamak adalah leluhurnya yang berjasa membuka dan menata wilayah perkebunan (*abian*) di Desa Nongan. Karena jasa-jasanya itu, roh sucinya distanakan di Pura Balang Tamak dengan gelar Ratu Gede Balang Tamak. Pemujaan baik kepada Ratu Gede Balang Tamak dan juga Bhatari Sri adalah sebagai rasa puji syukur dengan mempersembahkan *pala* pada upacara *Ngusaba Pala* setiap tahun sekali, yaitu pada *Purnama Sasih Kaulu*. Melalui upacara tersebut mereka memohon agar kesuburan tanah lestari (Wiguna, 2005: 87-88). Pelaksanaan *Ngusaba pala* ini merupakan *simbol* dari *ikon* Pura Balang Tamak ini. Kepercayaan masyarakat yang sangat tinggi akan anugrah yang diberikan sehingga tanah yang digarap menjadi subur dan hasil (*pala*) yang didapat melimpah ruah.

### **2.2.2 Pura Bale Pegat**

Keberadaan Bale Pegat ini juga merupakan ulah dari Pan Balang Tamak. Berdasarkan kutipan cerita mitos Pan Balang Tamak ketika itu masyarakat desa Nongan bergotong royong dalam membenahi sebuah *bale*. Perintah dari *juru arah (kasinoman)* yang tidak jelas, serta kedatangan Pan Balang

Tamak yang terlambat karena penentuan waktu yang kurang tepat (turunnya ayam), maka pekerjaan untuk membenahi *bale* menjadi memotong-motong *bale*. Karena itulah *bale* tersebut menjadi dua bagian, yang kini disebut Bale Pegat.

Pura Bale Pegat ini merupakan pura tempat *pesamuan Bhatara* yang berstana di Pura Taman Sari. Di tempat suci ini krama adat Desa Nongan memuja *Bhatara Brahma*, manifestasi Tuhan dalam aspek-Nya sebagai pencipta alam semesta beserta isinya. Piodalan di pura ini jatuh pada *Purnama Sasih Kalima*. Menurut tuturan Jero Mangku Gede (hasil wawancara Minggu, 9 Desember 2018) Pura Bale Pegat ini sudah pernah diperbaiki, namun strukturnya masih tetap dipertahankan seperti yang dulu. Di Pura ini terdapat gua kecil, yang katanya tembus di bawah tanah sampai ke tukad Sri namanya, dan masih dapat ditemui sampai sekarang.

### 2.2.3 *Pelinggih di Subak Petian*

Piodalan di Pura Subak Petian ini begitu pula pelinggih tersebut diadakan setiap *Tumpek Wariga*. Subak Petian ini merupakan bagian dari Subak Ketapang atau disebut tempek petian. Pengurusnya adalah anggota keluarga pemilik tanah tersebut. Areal tanah yang dimiliki sekitar 10 hektar. Pelinggih yang berada di areal Pura Subak Petian ini dipercaya ada kaitannya dengan mitos Pan Balang Tamak. Pelinggih ini menyimpan dua peti (sarkofagus) yang dianggap sebagai peti penyimpanan harta kekayaan Pan Balang Tamak. Peti kekayaan ini merupakan harta peninggalan setelah Pan Balang Tamak meninggal.

### 2.2.4 *Karang Suung*

Karang suung ini terletak di jaba puri yang ada di desa Nongan. Karang suung ini dipercaya sebagai tempat kediaman Pan Balang Tamak. Tempat tinggal di luar puri (*jaba puri*) Pan Balang Tamak yang ada di Banjar Pekandelan, sebelah utara Banjar Bucu inilah yang sekarang disebut sebagai Karang Suung. Masyarakat di desa Nongan tidak ada yang berani untuk menempati Karang Suung

ini karena disakralkan dan dianggap bahwa Jero Gede Balang Tamak memang tidak menginginkan siapapun untuk mendiami tempat tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Jero Mangku Putra, pangempon Pura Balang Tamak yang menyatakan bahwa “*Mangkin suung karange punika santukan tan purun. Asapunika pamargine.*” (hasil wawancara Sabtu, 11 November 2018). Wilayah yang dianggap sebagai tempat kediaman Pan Balang Tamak tersebut sepi tidak ada yang berani menempati, karena Beliau tidak berkehendak atau tidak mengizinkan orang lain tinggal disana sehingga sampai sekarang disebut sebagai Karang Suung.

## 2.3 Interpretant

*Interpretant* ini terdiri dari tiga bagian yaitu *rheme*, *dicisigns*, dan *argument*. *Rheme* merupakan tanda yang dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari suatu kemungkinan denotatum, atau tanda sebagai kemungkinan. *Dicisigns*, *dicent signs* merupakan tanda yang menawarkan hubungan yang benar ada di antara tanda dan denotatum, atau tanda sebagai fakta. *Argument* merupakan tanda bagi interpretantnya merupakan tanda yang berlaku umum, atau tanda tampak sebagai nalar.

### 2.3.1 *Mitos Pan Balang Tamak menurut Keluarga Pemilik Tanah di Subak Petian*

Subak Petian merupakan subak milik suatu keluarga yang memiliki tanah diareal Petian tersebut. Disebut Petian karena daerah tersebut banyak ditemukan peti-peti sarkofagus yang dinyatakan sebagai peninggalan Pan Balang Tamak ketika beliau memerintahkan istrinya untuk menyimpan kekayaan di dalam Peti. Pandangan keluarga ini mengenai awal mula kisah Pan Balang Tamak berbeda dengan cerita mitos yang disampaikan oleh informan kunci yang merupakan *penyungsung* Pura Pan Balang Tamak. Cerita Pan Balang Tamak dari sudut pandang keluarga ini merupakan bagian dari

sisilah keluarga Pasek Prateka. Cerita ini diceritakan oleh Bapak Ketut Erawan (Minggu, 20 Januari 2019) yang mendapatkan cerita Pan Balang Tamak ini dari leluhurnya secara turun temurun.

Cerita tersebut merupakan kepercayaan dari salah satu anggota keluarga di Desa Nongan, yang diceritakan secara turun temurun dari keluarganya. Cerita ini merupakan salah satu tanda yaitu *rheme* dari keluarga pemilik subak petian tersebut. Pan Balang Tamak yang menguasai desa Nongan kala itu yang tanah-tanah di wilayah Nongan kebanyakan dimiliki oleh Beliau. Sisilah dari Pasek Prateka inilah yang merupakan *dicisigns* dan *argument* sehingga versi cerita dari Bapak Ketut Erawan ini benar adanya.

### 2.3.2 *Mitos Pan Balang Tamak Terkait dengan Tari Rejang Buah dan Tari Baris Kumbang*

Mitos Pan Balang Tamak yang menceritakan tingkah laku Pan Balang Tamak lebih terfokus dengan tokoh Pan Balang Tamak, sedikitpun tidak pernah menyinggung akan keberadaan anak dari Pan Balang Tamak. Akan tetapi, ketika membicarakan masalah Tari Rejang Buah atau juga disebut Rejang Pala dan Baris Kumbang muncullah cerita mengenai putri-putri (anak perempuan) dari Pan Balang Tamak. Jumlah dari putri yang beliau miliki tidak disebutkan akan tetapi bukan putri tunggal. Adapun ceritanya diceritakan oleh Jero Mangku Gede yang ditemui hari Kamis, 7 Januari 2019 ).

Cerita tersebut menyatakan bahwa Pan Balang Tamak memiliki putri yang diperintahkan untuk mengenakan kalung buah ketika hendak mengiringi Raja menuju Besakih. Ketika haus dan lapar menghampiri di tengah perjalanan, maka buah itulah yang dimakan dan jangan sesekali memberikan kepada siapa pun baik itu raja ataupun putra raja. Selain kalung buah, Pan Balang Tamak juga memerintahkan anaknya membawa daun kumbang, yang nantinya digunakan sebagai payung ketika hujan ataupun panas. Melihat

kejadian tersebut, akhirnya para pengiring raja menggunakan kalung buah ketika mengiringi raja ke Besakih, dan juga para prajurit membawa daun kumbang sebagai pelindung dari hujan dan panasnya sinar matahari. Sehingga terciptalah Rejang Buah serta Baris Kumbang yang sudah lama tidak ditarikan, namun kini akan direkonstruksi kembali.

### III PENUTUP

Keterkaitan cerita mitos Pan Balang Tamak dengan segala aspek kehidupan masyarakat di Desa Nongan amatlah saling berkaitan. Keterkaitan antara mitos Pan Balang Tamak dengan beberapa temuan folklor material yang ada disana tentunya juga banyak menimbulkan pertanyaan baru kembali yang memerlukan penelitian lebih lanjut, terutama penelitian di bidang arkeologis sangatlah perlu dilakukan tentang sarkofagus yang ditemukan di Subak Petian, sehingga masyarakat desa mengetahui dengan pasti apa isi dari peti-peti tersebut. Selain itu banyaknya lokal genius yang terkandung dalam tradisi agama masyarakat Desa Nongan yang sangat memerlukan sentuhan dari para peneliti untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu masih dipandang perlu dilakukan penelitian lanjutan yang bersifat lebih mendalam dari berbagai sudut pandang, baik itu kepentingan teoritis maupun praktis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Sulistyorini, Dwi &Eggy Fajar Andalas. 2017. *Sastra Lisan Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Sugiyono, Dendy dan Tim. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasiona
- Adi Wiguna, I Made.2005. "Pura Pan Balang Tamak dan Cerita Pan Balang Tamak di Desa Nongan Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem: Perspektif Mitos, Status, dan Fungsi" tesis Universitas Hindu Indonesia, Denpasar.